

Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Ar-Rahmah Samarinda

¹Nur Reza Pertiwi, ²Muhammad Iwan Abdi, ³*Atika Muliyardari

^{1,2,3}UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

E-mail: nurrezapertiwi1293@gmail.com, iwansiam2607@gmail.com, atika@uinsi.ac.id

***Corresponding Author e-mail: [*atika@uinsi.ac.id](mailto:atika@uinsi.ac.id)**

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberlangsungannya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa kelas VI MI Ar-Rahmah Samarinda terlihat memiliki perilaku yang cenderung pasif. Kondisi tersebut terjadi akibat dari pembelajaran yang hanya berfokus pada seorang guru dan belum menerapkan metode yang khas sehingga dapat menarik perhatian siswa, dan mengakibatkan kurangnya partisipasi siswa serta kurangnya pencapaian belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *Quasi Eksperimen*. Populasi dalam penelitian ini menggunakan seluruh siswa kelas VI tahun ajaran 2024/2025 di MI Ar Rahmah Samarinda yang berjumlah 109 siswa. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dilakukan dengan cara *purposive sampling* yaitu kelas VI A sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 27 siswa dan kelas VI C sebagai kelas kontrol yang berjumlah 26 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji normalitas, homogenitas, hipotesis dan N-Gain. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dihasilkan nilai *mean pre-test* siswa di kelas eksperimen sebesar 69,63 dan *post-test* sebesar 88,52, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh nilai *mean pre-test* siswa sebesar 59,04 dan *post-test* sebesar 73,65. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan juga melalui hasil uji N-Gain bahwa diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 65,33 termasuk dalam kategori cukup efektif. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terbukti cukup efektif untuk digunakan.

Kata kunci: Efektivitas, Model Pembelajaran Kooperatif, *Group Investigation*, Sejarah Kebudayaan Islam

Abstract

This research was motivated by the fact that during the Islamic Cultural History lessons, the sixth-grade students of MI Ar-Rahmah Samarinda tended to exhibit passive behavior. Such conditions occurred due to the teacher-centered approach and the lack of distinctive methods that could capture students' attention, leading to low student participation and poor learning achievement. The research employed a quantitative approach using a quasi-experimental method. The population in this study consisted of all sixth-grade students in the 2024/2025 academic year at MI Ar-Rahmah Samarinda, totaling 109 students. The sample was selected using non-probability sampling through purposive sampling, with class VI A as the experimental group (27 students) and class VI C as the control group (26 students). The data collection techniques used were observation, tests, and documentation. The data analysis techniques included descriptive analysis, normality test, homogeneity test, hypothesis testing, and N-Gain analysis. Based on the descriptive analysis results, the mean pre-test score of students in the experimental class was 69.63 and the post-test score was 88.52. Meanwhile, the control class had a mean pre-test score of 59.04 and a post-test score of 73.65. These findings were also supported by the N-Gain test results, which showed that the experimental class had an average N-Gain score of 65.33, categorized as moderately effective. Thus, the

Group Investigation cooperative learning model has been proven to be moderately effective for use in Islamic Cultural History lessons.

Keywords: *Effectiveness, Cooperative Learning Model, Group Investigation, Islamic Cultural History*

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sadar untuk mengasah keterampilan individu dengan cara proses pembelajaran. Dengan menjalani proses ini, diinginkan siswa mampu mengoptimalkan diri menuju perubahan yang lebih baik dan mampu menggali serta mengasah kemampuan yang dimiliki oleh diri mereka (Rahman et al., 2022). Disimpulkan bahwa melalui pembelajaran, pendidikan berperan sebagai sarana untuk mengembangkan kapasitas individu, dengan maksud agar siswa tumbuh menjadi individu yang lebih unggul dan mengoptimalkan kekuatan atau bakat dalam diri mereka.

Perundangan Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 20 yang membahas Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA, 2003). Hakikatnya, pendidikan merupakan hubungan dua arah antara guru dengan siswa yang mana saling berkontribusi dalam pembelajaran agar memberikan bantuan kepada siswa dalam menggapai tujuan-tujuan dalam pendidikan. Hubungan itu bisa terjadi di dalam lingkungan pendidikan yaitu seperti keluarga, sekolah, dan lingkungan social (Zaini, 2009). Dalam pandangan Islam, menuntut ilmu merupakan hal yang wajib atas setiap individu. Allah telah berfirman pada Q.S. Al-Mujadalah ayat ke 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahan: *Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan (Qur'an Kemenag, 2024).*

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah akan meninggikan derajat hamba-hambanya yang beriman dan berpengetahuan, baik itu hal kedudukan, keutamaan, maupun kelebihan dibandingkan makhluk lainnya. Hanya Allah Swt. yang mengetahui seperti apa bentuk keutamaan tersebut, siapa yang akan menerimanya, dan dalam aspek apa derajat itu ditinggikan.

Pendidikan akan lebih menarik jika di dalamnya terdapat model pembelajaran. Siswa akan lebih mudah menyerap informasi jika mendapatkan pendekatan yang

dilakukan melalui penerapan metode pengajaran yang sesuai. Dengan adanya suatu model pembelajaran, maka pendidikan kelak mendapatkan manfaatnya, yaitu tercapainya pembelajaran yang membuat siswa tertarik serta bisa meningkatkan semangat belajar siswa. Model pembelajaran adalah satu pola yang dapat dipilih dalam mengoptimalkan prestasi belajar siswa. Hal ini mengharuskan guru untuk merancang dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat dan efisien guna mengoptimalkan pencapaian tujuan Pendidikan (Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad, 2012). Model pembelajaran yang masih berlaku hingga saat ini adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bersifat kooperatif, yaitu metode yang berbasis kelompok mencakup beberapa tipe, termasuk model tipe *Group Investigation*. Model ini merupakan model yang berorientasi kepada siswa. Adapun model ini mendorong siswa agar bisa memiliki keterampilan komunikasi yang efektif serta keterampilan kolaboratif dalam proses kelompok.

Sejarah Kebudayaan Islam adalah pelajaran yang wajib diajarkan ke berbagai tingkat pendidikan madrasah, dari madrasah Ibtidaiyah (MI), Tsanawiyah (MTs), hingga Aliyah (MA). Pelajaran ini merupakan komponen penting dalam Pendidikan Agama Islam. Dari segi isi, SKI memiliki peran penting sebagai upaya mendorong siswa dalam mengenal, memahami, serta menjiwai sejarah peradaban Islam yang sarat dengan nilai-nilai kebijaksanaan. Nilai-nilai ini berguna untuk mengasah kecerdasan serta menanamkan nilai-nilai sikap, karakter, dan identitas diri pada siswa (Devi Yarisandi, 2021). Mata pelajaran SKI bertujuan agar mengenalkan, memahami, dan mendalami sejarah Islam. Pelajaran ini berperan sebagai dasar dalam membentuk cara pandang hidup melalui serangkaian bimbingan, pengajaran, latihan, teladan, pengalaman, serta pembiasaan (Lubis et al., 2021). Pelajaran SKI merupakan pelajaran yang kompleks. Dengan demikian, saat proses pembelajarannya siswa dituntut agar berperan aktif sehingga pembelajarannya tidak monoton dan membosankan. Berdasarkan observasi awal di kelas VI MI Ar-Rahmah Samarinda, peneliti menemukan bahwa selama berlangsungnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa terlihat memiliki perilaku yang cenderung pasif. Peneliti menemukan bahwa guru menerapkan metode pembelajaran yang paling umum yaitu metode ceramah. Metode ini membuat siswa merasa bosan, mengantuk, dll. Kondisi tersebut terjadi akibat dari pembelajaran yang hanya berfokus pada seorang guru dan belum menerapkan metode yang khas sehingga dapat menarik perhatian siswa, dan mengakibatkan kurangnya partisipasi siswa serta kurangnya pencapaian belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Perkembangan ilmu dan teknologi pendidikan menuntut peralihan dari metode yang fokus pada guru ke pendekatan yang berorientasi kepada siswa, agar siswa bisa lebih aktif dalam membentuk pengetahuan, sikap, serta keterampilan (Maharani dan Kartini, 2019). Pembelajaran yang semula bersifat klasikal kini beralih menjadi pembelajaran yang kooperatif yaitu mengutamakan kolaborasi antar siswa dengan berbagai macam latar belakang kemampuan. Sudah saatnya bagi guru untuk membatasi peran dan pengaruhnya di dalam kelas, serta membuka peluang bagi siswa agar berkontribusi dengan aktif dalam menemukan serta membentuk pengetahuannya sendiri. Dalam konteks pembelajaran ini, dibutuhkan suatu model yang menjadikan siswa sebagai pelaku utama yang aktif selama proses belajar, sementara guru tidak hanya lagi menjadi pusat utama, tetapi berperan sebagai fasilitator. Model *Group Investigation* dapat menjadi metode yang efektif selama pembelajaran. Melalui model kooperatif tersebut,

peran guru adalah sebagai pendorong serta pendukung proses belajar, serta memberikan ruang bagi siswa agar bisa lebih terlibat secara aktif dalam mengelola informasi, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MI Ar-Rahmah Samarinda.

B. Tinjauan Pustaka

1. Efektivitas

Efektivitas merupakan elemen penting dalam upaya meraih arah yang akan dicapai yaitu yang sudah ditetapkan dalam setiap lembaga, aktivitas, atau program. Dikatakan efektif bila tujuan atau target tercapai sesuai dengan yang sudah direncanakan. Efektivitas dapat dipahami sebagai sejauh mana suatu target yang telah ditetapkan berhasil tercapai. Konsep efektivitas selalu mengaitkan hasil yang diinginkan dengan hasil yang sebenarnya dicapai (Rachman, 2022). Disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu kemampuan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dengan baik.

Efektivitas secara umum berarti keberhasilan dalam meraih tujuan yang ingin dicapai. Konsep ini lebih fokus pada seberapa baik suatu kegiatan atau proses dapat mencapai tujuan yang telah ditargetkan (Rahmat, 2018). Disimpulkan bahwa efektivitas tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga mengamati kesesuaian antara langkah yang diambil dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut Afifatur Rohmawati, keberhasilan proses pembelajaran sangat bergantung pada efektivitas interaksi antara siswa dan pendidik, serta hubungan antar siswa yang bertujuan dalam mencapai pembelajaran (Afifatu Rohmawati, 2015). Dalam mencapai suatu pembelajaran yang efektif serta efisien diperlukannya kerjasama antara siswa bersama guru dalam mencapai tujuan bersama. Hal ini meliputi penyesuaian lingkungan sekolah, fasilitas sekolah, serta media pembelajaran yang bisa membantu siswa dalam mencapai tujuan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Model pembelajaran adalah metode atau pendekatan dalam pembelajaran yang disusun secara terencana guna memastikan kelancaran proses belajar serta memudahkan pemahaman bagi siswa (Fauzi et al., 2024). Artinya model dalam pembelajaran ialah suatu bentuk perencanaan yang disusun guna mempermudah siswa dalam menerima dan mengikuti kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan bagian yang paling penting dalam mendukung efektivitas kegiatan belajar. Ada beberapa alasan mengapa pengembangan model pembelajaran itu penting, salah satunya karena model yang tepat dapat sangat membantu jalannya pembelajaran, sehingga tujuan belajar lebih mudah dicapai (Asyafah, 2019).

Model kooperatif adalah model yang mengutamakan kerja sama dari masing-masing anggota kelompok, yang mana siswa saling membantu dalam memahami konsep, menyelesaikan masalah, serta melaksanakan suatu proses penyelidikan. Pembelajaran kooperatif adalah suatu kerangka konseptual yang mencakup berbagai aktivitas pembelajaran yang dijalankan oleh siswa bersama kelompoknya yang bertujuan agar

mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, masing-masing kelompok saling bekerja sama dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Model ini termasuk metode pembelajaran yang mengikutsertakan siswa dalam kerja kolaboratif agar mencapai tujuan bersama (Lola Amalia et al., 2023).

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan berbasis kerja kelompok yang memiliki beragam tipe, dan salah satunya adalah *Group Investigation*. Model ini bentuk dari pendekatan pembelajaran kooperatif yang berakar pada gagasan John Dewey yang awalnya dirancang oleh Thelan, kemudian disempurnakan oleh Yael Sharan berasal dari Universitas Tel Aviv (Suharti, 2020).

Model *Group Investigation* merupakan suatu pendekatan yang menitikberatkan pada partisipasi aktif serta keterlibatan siswa dalam menggali informasi atau materi pembelajaran secara mandiri, dengan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia. Pada model tersebut, siswa terlibat langsung dalam proses perencanaan, termasuk pemilihan topik serta metode pembelajaran melalui kegiatan investigasi. Pendekatan ini juga menuntut siswa memiliki keterampilan komunikasi yang efektif serta kemampuan bekerja sama dengan kelompok. Model ini juga mampu mendorong siswa dalam mengasah kemampuan berpikir secara mandiri. Partisipasi aktif siswa terlihat jelas sejak tahap awal hingga akhir kegiatan pembelajaran (Simamora et al., 2024). Disimpulkan bahwa model tersebut menekankan pentingnya partisipasi serta keterlibatan siswa dalam mencari materi atau fenomena terkait topik yang nantinya dipelajari. Data tersebut dihimpun dari beragam sumber yang dapat diakses, seperti buku pelajaran, koleksi perpustakaan, serta situs internet dengan referensi yang memiliki keabsahan.

Model *Group Investigation* ini siswa di evaluasi secara terus menerus oleh teman sebaya dan guru, berbeda dengan metode pengajaran tradisional yang evaluasinya hanya dilakukan oleh guru. Ide-ide, pemahaman materi, dan keterlibatan mereka dalam kerja kelompok sangat diperhatikan. Berbeda dengan sistem pembelajaran tradisional, banyak siswa yang kurang terlibat dari awal hingga akhir. Dalam kelas investigasi kelompok, guru memberikan evaluasi berdasarkan partisipasi aktif siswa dikelas.

Model pembelajaran *Group Investigation* mencakup tiga landasan pokok, yaitu investigasi, pengetahuan, dan dinamika kelompok. Investigasi mengacu pada aktivitas interaktif siswa dalam merespons dan menyelesaikan suatu permasalahan. Pengetahuan merujuk pada aktivitas pembelajaran yang sudah diperoleh oleh siswa, baik itu secara langsung maupun melalui pengamatan. Sementara itu, dinamika kelompok menggambarkan kondisi di mana anggota kelompok saling berinteraksi, bertukar ide, menyampaikan pendapat, dan berbagi pengalaman melalui proses diskusi dan argumentasi (Kurniasih, 2015).

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Menurut Trianto langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* ialah; (1) Memilih topik. (2) Perencanaan kooperatif. (3) Implementasi. (4) Analisa. (5) Presentasi hasil final. (6) Evaluasi (Badar, 2014). Adapun menurut Eka langkah-langkah nya ialah; (1) Menentukan tema. (2) Merencanakan kerja sama. (3) Pelaksanaan. (4) Analisis dan sintesis. (5) Presentasi hasil akhir. (6) Asesmen selanjutnya (Wisudawati & Sulistyowati, 2019).

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Menurut Aprido kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ialah; (1) Para siswa berkolaborasi dalam menyampaikan tujuan sambil menghormati norma-norma yang berlaku dalam kelompok. (2) Para siswa terlibat secara aktif dalam mendukung serta memberikan dorongan semangat agar mencapai keberhasilan bersama. (3) Mengambil peran aktif sebagai pendamping sebaya untuk membantu pencapaian tujuan kelompok. (4) Hubungan sosial antar siswa turut berkontribusi dalam mendorong perkembangan aspek kognitif dan nonkognitif.

Adapun kekurangannya ialah; (1) Tidak mudah dalam membentuk kelompok yang mampu bekerja sama dengan harmonis. (2) Berpotensi menumbuhkan loyalitas yang berlebihan dengan kelompoknya. (3) Proses penilaian terhadap masing-masing siswa menjadi kurang efektif karena identitas individu sering kali tersamarkan dalam kerja kelompok (Hidayat, 2020).

Adapun menurut Supardi kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* ialah; (1) Dengan adanya pembentukan kelompok yang bervariasi, anggota kelompok dapat bersama-sama mendukung dan melengkapi. Kerja kelompok membantu meringankan beban siswa karena adanya dukungan serta masukan yang saling diberikan oleh sesama anggota kelompok. (2) Perbedaan pada kelompok juga bisa menghasilkan ide-ide yang lebih bervariasi karena memasukkan berbagai sudut pandang. Bekerja sama dengan teman-teman memudahkan siswa dalam memahami materi. (3) Model ini sangat cocok diterapkan apabila topik ataupun permasalahan pada materi pelajaran menuntut pemikiran yang mendalam. (4) Penerapan model ini dapat meningkatkan rasa solidaritas, memperkuat kemampuan kerjasama, dan menumbuhkan sikap saling menghormati antar anggota kelompoknya, sehingga terjalin keterikatan yang baik antar mereka.

Kekurangannya ialah; (1) Potensi terjadinya konflik dapat terjadi jika kelompok tidak mampu bekerja dengan optimal serta seimbang. (2) Terdapat kemungkinan ketidakadilan jika dari salah satu anggotanya mengendalikan kelompok ataupun menerima beban tugas yang lebih berat dibanding anggota lainnya. (3) Proses penerapan model ini memakan waktu yang panjang. (4) Ada kemungkinan munculnya informasi yang kurang tepat karena sebagian materi diperoleh melalui penjelasan teman sekelas, yang bisa jadi susah dipahami. Maka itu, peran guru sangat penting dalam memantau serta memperbaiki kesalahan pemahaman materi bila hal tersebut terjadi (Ritonga, 2024).

3. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam bisa dilihat dari dua perspektif, yakni secara etimologis dan terminologis. Secara etimologis, “sejarah” berasal dari bahasa Arab yaitu *syajaratun*, yang berarti pohon. Sementara pada segi terminologis, sejarah mengacu pada rangkaian peristiwa masa lalu yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa tersebut dipelajari pada masa kini guna memperoleh pelajaran dan hikmah sebagai panduan untuk menghadapi kehidupan di masa mendatang (Chalil, 2017).

Istilah kebudayaan dari kata “budi” dan “daya” yang kemudian menghasilkan kata “budidaya”, yang berarti usaha untuk menciptakan serta memperbaiki sesuatu agar lebih optimal serta berguna dalam kehidupan. Adapun Sejarah Kebudayaan Islam mengacu pada studi mengenai perjalanan hidup Rasulullah SAW, para sahabat, serta para imam yang berperan sebagai penuntun umat. Kisah-kisah mereka dijadikan bahan ajar bagi para pelajar sebagai contoh utama dan panutan ideal dalam bersikap, baik itu dalam kehidupan pribadi maupun dalam interaksi sosial (Zuhri, 2022). Disimpulkan bahwa pelajaran SKI ini adalah pembelajaran yang membahas peristiwa-peristiwa pada masa lampau terkait keunikan pada masa Nabi Muhammad SAW serta para khalifah sesudahnya. Peristiwa itu mencakup dinamika perkembangan dan penyebaran ajaran agama Islam, serta kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan politik yang merupakan hasil kontribusi umat Islam pada masa itu.

b. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Menurut Alfauzan Amin dan Alimni, tujuan pembelajaran sejarah kebudayaan Islam ialah; (1) Siswa mempelajari sejarah adalah agar mereka dapat memahami dan menyerap nilai-nilai positif dari kehidupan para Nabi dan orang-orang saleh. Dengan memahami nilai-nilai ini, mereka diharapkan bukan hanya belajar secara teori, namun juga termotivasi untuk menerapkannya pada kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup perilaku baik, moral yang tinggi, dan tindakan yang berguna, baik untuk pribadi maupun orang lain. (2) Pelajaran sejarah tidak hanya berfungsi sebagai sumber panutan positif bagi umat Islam untuk dijadikan contoh dalam menjalani kehidupan, tetapi juga mempunyai peran yang sangat penting sebagai dasar utama dalam penyusunan ajaran syariah. Ajaran syariah ini kemudian menjadi pedoman yang mengelola berbagai aspek kehidupan umat Islam, dari ibadah hingga interaksi sosial, sehingga sejarah menjadi landasan penting yang membantu membentuk dan mengarahkan praktik keagamaan dalam masyarakat Islam secara keseluruhan. (3) Mempelajari sejarah tidak hanya membantu memperkuat keyakinan agama, tetapi juga membentuk karakter yang baik serta mengajarkan pentingnya berpegang teguh pada prinsip kebenaran dalam kehidupan. (4) Mempelajari sejarah tidak hanya memberi contoh tentang perilaku yang baik, tetapi juga membimbing anak-anak untuk meneladani Rasul dalam tingkah laku sehari-hari, baik itu secara personal maupun sosial. Ini bertujuan agar mereka dapat meniru sifat-sifat terpuji yang dicontohkan oleh Rasul dalam segala aspek kehidupan. Alfauzan Amin and Alimni, Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog and Critical Thinking Dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah, (Banten: Media Edukasi Indonesia, 2019). Adapun fungsi menurut Haniefa Nuruddienil Fithriy dan Didin Sirojudin ialah; (1) Fungsi edukatif. (2) Fungsi keilmuan. (3) Fungsi transformasi.¹

C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan, mengumpulkan serta mengolah data kuantitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif

¹ Haniefa Nuruddienil Fithriy, dan Didin Sirojudin, The Strategies for Learning The History of Islamic Civilization. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, No. 2, Vol. 21, 2021, h. 339.

kuantitatif adalah menyajikan gambaran yang rinci dan jelas mengenai data yang sudah diperoleh, sehingga mempermudah proses penafsiran dan pengambilan keputusan berdasarkan data tersebut (Sudirman, 2023). Penelitian ini menerapkan pendekatan *Quasi Eksperimental* sebagai desain metode yang digunakan. Penelitian dengan pendekatan tersebut dilakukan dengan membandingkan dua kelompok, yaitu kelas eksperimen sebagai penerima perlakuan dan kelas kontrol sebagai pembanding tanpa perlakuan.

Populasi merupakan sekumpulan objek ataupun subjek yang dijadikan fokus dalam penelitian dengan sifat dan ciri-ciri khusus yang sudah dipilih oleh peneliti untuk dijadikan fokus studi lalu setelah itu diambil kesimpulannya (Karimuddin Abdullah et al., 2022). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI MI Ar-Rahmah Samarinda tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 109 siswa. Sampel diambil dengan teknik *non probability sampling*, tepatnya melalui *purposive sampling* yakni metode pengambilan sampel yang didasari pada tujuan tertentu untuk memilih sumber data. Dua kelas dipilih sebagai sampel dari populasi, yakni kelas VI A yang beranggotakan 27 siswa menjadi kelompok eksperimen dan kelas VI C dengan 26 siswa sebagai kelompok kontrol.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan uji N-Gain.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data dari perhitungan untuk uji analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Hasil Analisis Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pre-test Eksperimen	27	15	95	69.63	19.996
Post-test Eksperimen	27	50	100	88.52	11.995
Pre-test Kontrol	26	20	90	59.04	22.137
Post-test Kontrol	26	40	95	73.65	18.086
Valid N (listwise)	26				

Berdasarkan hasil perhitungan *SPSS*, bahwa di kelas eksperimen memperoleh nilai mean *pre-test* sebesar 69,63 dan nilai mean *post-test* meningkat menjadi 88,52. Untuk nilai terkecil *pre-test* sebesar 15 dan *post-test* sebesar 50, dan nilai terbesar *pre-test* sebesar 95 dan *post-test* sebesar 100. Sedangkan di kelas kontrol, diperoleh nilai mean *pre-test* adalah 59,04 dan nilai mean *post-test* meningkat menjadi 73,65. Nilai terkecil *pre-test* pada kelas ini adalah 20 dan *post-test* 40, dengan nilai terbesar masing-masing 90 dan 95.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-test Eksperimen	.165	27	.066	.930	27	.079
Post-test Eksperimen	.172	27	.046	.939	27	.128
Pre-test Kontrol	.131	26	.200*	.950	26	.230
Post-test Kontrol	.130	26	.200*	.932	26	.087

*. This is a lower bound of the true significance.

Dari hasil perhitungan *Shapiro-Wilk* diatas dapat dilihat bahwa semua nilai signifikansi yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* kelas eksperimen dan kontrol > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data-data berdistribusi normal.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variance

		Levene			Sig.
		Statistic	df1	df2	
Nilai	Based on Mean	3.112	1	51	.084
	Based on Median	3.137	1	51	.083
	Based on Median and with adjusted df	3.137	1	50.866	.083
	Based on trimmed mean	3.062	1	51	.086

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas diatas, sebuah data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansi dari *based on mean* > 0,05. Karena hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,084 > 0,05. Dengan demikian, data yang diperoleh memiliki sifat homogen.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

		Paired Samples Test						
		Paired Differences						Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	
					Lower	Upper		
Pair 1	Pre-test - Post-test	1.409	1.518	.298	.796	2.022	4.734	.000

Hasil diatas, diperoleh nilai Sig. 0,000. Hal ini berdasarkan pengambilan keputusan jika didalam uji *paired sample T-test* nilai Sig. < 0,05 maka H_a diterima. Maka dari itu,

hipotesis yang berbunyi model pembelajaran *Group Investigation* efektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dinyatakan diterima.

Tabel 5. Hasil Uji N-Gain

No.	Kelas Eksperimen	No.	Kelas Kontrol
	Hasil N-Gain		Hasil N-Gain
1	77,78	1	15,38
2	87,50	2	16,67
3	57,14	3	30,00
4	85,71	4	81,82
5	42,86	5	,00
6	66,67	6	33,33
7	33,33	7	20,00
8	100,00	8	27,27
9	33,33	9	,00
10	100,00	10	33,33
11	66,67	11	50,00
12	66,67	12	26,67
13	16,67	13	50,00
14	66,67	14	50,00
15	50,00	15	60,00
16	71,43	16	15,38
17	100,00	17	87,50
18	80,00	18	25,00
19	60,00	19	38,46
20	40,00	20	,00
21	75,00	21	33,33
22	41,18	22	25,00
23	76,92	23	66,67
24	75,00	24	80,00
25	10,00	25	20,00
26	83,33	26	50,00
27	100,00	27	,00
Rata-rata		Rata-rata	35,99
Minimal		Minimal	0
Maksimal		Maksimal	88

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji N-Gain menunjukkan bahwa rata-rata nilai pada kelas eksperimen yang menggunakan model *Group Investigation* adalah 65,33 yang tergolong dalam kategori cukup efektif. Sedangkan, nilai rata-rata di kelas kontrol adalah sebesar 35,99 termasuk pada kategori kurang efektif. Dengan demikian, disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam termasuk ke dalam kategori cukup efektif untuk digunakan.

Penelitian ini membahas tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian ini dilakukan di MI Ar-Rahmah Samarinda. Penelitian ini termasuk pada penelitian eksperimen. Adapun dalam penelitian eksperimen, siswa awalnya mengikuti *pre-test* bertujuan agar mengetahui kemampuan awal mereka dalam menerima materi. Selanjutnya, pembelajaran dilakukan terhadap kelas eksperimen maupun kelas kontrol seperti yang telah direncanakan. Dan di akhir, diberikan *post-test* bertujuan untuk melihat sejauh mana pengetahuan siswa mengenai materi yang sudah diajarkan.

Sebelum dilakukannya penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan materi pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu materi Sunan Kudus serta menyusun soal tes yang akan digunakan sebagai *pre-test* dan *post-test* yang telah di uji terlebih dahulu tingkat kesukarannya. Adapun soal tes yang akan digunakan sebagai *pre-test* dan *post-test* pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol adalah sebanyak 20 soal dalam bentuk pilihan ganda.

Proses pembelajaran yang diterapkan pada kelas eksperimen yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* yang terdiri dari langkah-langkah pembelajaran seperti pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada pertemuan yang dilakukan, di awal pembelajaran peneliti memberikan soal *pre-test* kepada setiap peserta didik. Setelah peserta didik telah selesai mengisi soal yang telah diberikan, peneliti menyampaikan tahapan pembelajaran yang akan digunakan. Kemudian pada kegiatan inti, peneliti menyampaikan isi pokok pembahasan yang ada di dalam materi Sunan Kudus. Setelah itu siswa dibagi menjadi menjadi 4 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 6-8 anggota. Lalu peneliti membagikan topik materi kepada setiap masing-masing kelompok. Peserta didik bersama kelompoknya melakukan investigasi dan berdiskusi yaitu dengan mengumpulkan seluruh informasi yang telah diperoleh serta menyiapkan dan menyusun penyelesaian dari hasil investigasi mereka untuk di presentasikan. Setelah masing-masing kelompok menyelesaikan hasil investigasi mereka, kemudian mereka menyampaikan atau mempresentasikan hasil investigasi terhadap kelompok lain. Adapun dari kelompok lain mendengarkan, mengamati, melakukan evaluasi, serta mengajukan pertanyaan atau tanggapan. Dan setelah itu, peneliti dan siswa melakukan evaluasi terhadap kontribusi di setiap kelompok. Kemudian setelah selesai, maka peneliti menyampaikan kesimpulan dari pembelajaran. Selanjutnya pada akhir pertemuan, peneliti kembali memberikan soal *post-test* kepada setiap siswa. Setelah seluruh siswa selesai mengisi soal yang telah diberikan, kemudian peneliti memberikan salam penutup untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran dengan menerapkan model tipe *Group Investigation* di kelas VI A sebagai kelas eksperimen berjalan dengan lancar, hal ini dikarenakan saat pembelajaran siswa fokus mendengarkan dan menyimak ketika peneliti menjelaskan tahapan pembelajaran menggunakan model *Group Investigation*. Ini adalah langkah awal yang positif, karena berdasarkan pengamatan peneliti siswa menjadi lebih antusias untuk mengikuti pembelajaran.

Model kooperatif tipe *Group Investigation* adalah model yang mengutamakan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam menggali materi atau fenomena yang berkenaan dengan materi yang dipelajari. Dari penerapan model ini juga bisa memudahkan siswa dalam memahami sebuah materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok yang memiliki tingkat kemampuan beragam, sehingga memungkinkan mereka belajar dengan bersama-sama pada anggota kelompoknya (Simamora et al., 2024).

Untuk menilai sejauh mana efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, maka peneliti terlebih dahulu melakukan analisis statistik deskriptif terhadap hasil nilai *pre-test* dan *post-test* siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen dengan jumlah responden

sebanyak 27 siswa, nilai *pre-test* tertinggi mencapai 95, nilai terendah sebesar 15, dan rata-rata sebesar 69,63. Sementara itu, hasil *post-test* memperlihatkan peningkatan dengan nilai tertinggi mencapai 100, nilai terendah sebesar 50, dan rata-rata sebesar 88,52. Selanjutnya, hasil analisis deskriptif pada kelas kontrol dengan jumlah responden sebanyak 26 siswa menunjukkan bahwa pada *pre-test*, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 90, nilai terendah 20, dan rata-rata sebesar 59,04. Adapun pada *post-test*, nilai tertinggi mencapai 95, nilai terendah 40, dengan rata-rata sebesar 73,65.

Begitu juga dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *paired sample T-test* bahwa diperoleh Sig. 0,000. Hal ini berdasarkan pengambilan keputusan jika didalam uji *paired sample T-test* nilai Sig. < 0,05 maka H_a diterima yaitu ada perubahan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Maka dari itu, hipotesis yang berbunyi model pembelajaran *Group Investigation* efektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dinyatakan diterima.

Selanjutnya diperoleh hasil uji N-Gain mendapatkan nilai rata-rata di kelas eksperimen (*Group Investigation*) adalah sebesar 65,33 termasuk pada kategori cukup efektif. Sedangkan nilai rata-rata di kelas kontrol adalah sebesar 35,99 termasuk pada kategori kurang efektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Berdasarkan data *pre-test* dan *post-test* siswa yang diperoleh, terjadi peningkatan yang signifikan dalam nilai rata-rata hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Group Investigation*. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih aktif, terlibat dalam proses diskusi kelompok, dan memahami materi dengan lebih baik melalui kegiatan investigasi kelompok.

Hasil tersebut juga sejalan dengan penelitian sebelumnya dengan judul penelitian "Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VI Di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017" (Shinta Amalia Fifyanti, 2017). Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada hasil belajar antara siswa yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan siswa yang diajar menggunakan metode ceramah. Hal ini diperoleh dari uji t pada taraf signifikan 5% dan 1%, yang menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} . Hasil ini sejalan dengan penelitian peneliti, di mana penerapan model *Group Investigation* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam juga menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan, dari rata-rata 69,63 menjadi 88,52 setelah penerapan model. Penelitian ini tidak hanya menunjukkan efektivitas model *Group Investigation* melalui uji statistik, tetapi juga menarik karena konteks penelitiannya dilakukan di madrasah dengan latar belakang pedesaan, yang menunjukkan bahwa model ini efektif diterapkan di sekolah dengan sumber daya yang terbatas. Hal ini menjadi pembanding bagi penelitian peneliti yang dilakukan di lingkungan madrasah perkotaan, sehingga menunjukkan fleksibilitas model ini dalam berbagai kondisi sosial Pendidikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini selaras dan diperkuat oleh kajian pustaka sebelumnya, bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* cukup efektif digunakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Keberhasilan model ini

dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik tidak hanya terletak pada pendekatannya yang berbasis kolaborasi, tetapi juga pada pelaksanaan setiap tahap yang harus dilakukan secara optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* memiliki pengaruh dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif yang memperoleh nilai mean *pre-test* siswa di kelas eksperimen sebesar 69,63 dan *post-test* sebesar 88,52, sedangkan pada kelas kontrol memperoleh nilai mean *pre-test* siswa sebesar 59,04 dan *post-test* sebesar 73,65. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan juga melalui hasil uji N-Gain bahwa diperoleh nilai rata-rata kelas eksperimen sebesar 65,33 termasuk dalam kategori cukup efektif. Serta diperkuat dengan hasil uji hipotesis bahwa diperoleh nilai Sig. 0,000. Hal ini berdasarkan pengambilan keputusan jika nilai Sig. < 0,05 maka H_a diterima. Maka dari itu, hipotesis yang berbunyi model pembelajaran kooperatif *Group Investigation* efektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dinyatakan diterima. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam terbukti cukup efektif untuk digunakan. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan model *Group Investigation* ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan variabel terikat atau pada lokasi penelitian yang berbeda untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dan penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan dalam penyempurnaan penelitian sebelumnya.

Referensi

- Abdullah, Karimuddin, et.al. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022.
- Afifatu Rohmawati. (2015). Learning Effect. *Simulation & Games*, 9(1), 15–32. <https://doi.org/10.1177/003755007200300206>
- Amin, A., & Alimni. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Deep Dialog and Critical Thinking dan Peningkatan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah*.
- Asyafah, A. (2019). MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 20.
- Badar, T. I. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual* (pp. 80–81).
- Chalil, K. H. M. (2017). *Kelengkapan tarikh Nabi Muhammad* (p. 15). https://books.google.co.id/books?id=xpOBgEVKMzYC&pg=PA186&dq=Perang+muraishi&hl=id&newbks=1&newbks_redir=0&source=gb_mobile_search&ovdme=1&sa=X&ved=2ahUKEwiEj9Htkcj7AhVPCrcAHQAOCiYQ6AF6BAGEEAM#v=onepage&q=Perang+muraishi&f=false
- Devi Yarisandi. (2021). Observasi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Muaro Jambi. *Awwaliyah Jurnal PGMI*, 4, 88.
- Fauzi, A., Vitantri, C. A., Safitri, E. R., Dewantara, A. H., Suprayitno, A., & Liantoni, F. (2024).

Model-model Pembelajaran.

- Fithriy, H. N. (n.d.). *THE STRATEGIES FOR LEARNING THE HISTORY OF ISLAMIC CIVILIZATION* Haniefa Nuruddienil Fithriy Universitas K. H. A. Wahab Hasbullah Tambakberas - Jombang.
- Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad. (2012). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*. PT. Bumi Aksara.
- Hidayat, D. R. (2020). TEORI PEMBENTUKAN TIM / KELOMPOK. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Surabaya, XII(1)*, 131–141. <https://repository.um-surabaya.ac.id/2468/1/PENDAHULUAN.pdf>
- Karimuddin Abdullah et al. (2022). *Abdullah Buku Metodologi Penelitian Kuantitatif, Yayasan penerbit Muhammad Zaini, Pidie, 2022* (p. 79).
- Kurniasih. (2015). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru* (pp. 71–72). <https://scholar.google.com/scholar?cluster=9115442552223767953&hl=en&oi=scholar>
- Lola Amalia, Dwi Aprilia Astuti, Nur Hayati Istiqomah, Bintang Hapsari, A. S. D. (2023). *Model Pembelajaran Kooperatif* (p. 11).
- Lubis, D. M. R., Manik, E., Mardianto, & Nirwana Anas. (2021). Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Islamic Education, 1(2)*, 68–73. <https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.72>
- Maharani dan Kartini. (2019). Analisis proses pembelajaran berbasis student centered learning dalam pendekatan saintifik pada mata pelajaran sejarah di SMA negeri se kota Palu. *E Jurnal Katalogis, 4(10)*, 168.
- Qur'an Kemenag. (2024). Qur'an Kemenag. In *Lajnah Pentashihan mushaf Al-Qur'an Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal Jalan Raya Taman Mini Indonesia Indah Pintu I Jakarta Timur 13560* (p. 109). <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/28?from=1&to=88%0Ahttps://quran.kemenag.go.id/>
- Rachman, I. (2022). Efektivitas Kinalang Sebagai Aplikasi Pelayanan Publik Berbasis Elektronik Di Kota Kotamobagu. *Jurnal Governance, 2(1)*, 1–14.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1)*, 1–8.
- Rahmat, S. (2018). *Psikologi Pendidikan: Hakikat Psikologi Pendidikan* (Issue July).
- Ritonga, S. (2024). Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Stain Bengkalis. *Disertasi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Shinta Amalia Fifyanti. (2017). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas VI di MI Mamba'ul Huda Al-Islamiyah Ngabar Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017", Skripsi (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2017). *Ketertiban Umum, Kebersihan, Dan Keindahan*, 634.
- Simamora, A. B., Panjaitan, M. B., Manalu, A., Siagian, A. F., Simanjuntak, T. A., B. Silitonga, I. D., Siahaan, A. L., Efipanas Manihuruk, L. M., Silaban, W., & Sibarani, I. (2024). *937-Preface-2491-2-10-20240313*. 2588–2593.
- Sudirman. (2023). Metodologi penelitian 1 : deskriptif kuantitatif. *ResearchGate, July*, 166–178.

- Suharti, S. (2020). *Belajar Mengajar Strategi* (Issue October).
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 4, 147–173.
- Wisudawati, A. W., & Sulistyowati, E. (2019). Metodologi Pembelajaran IPA. In *Jakarta: PT Bumi Aksara*.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pTFsEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=wisudawati+dan+sulistyowati&ots=F_2YWlibpW&sig=fdoYufXUBSh4ta2jRUPPSI2VOKI&redir_esc=y#v=onepage&q=wisudawati+dan+sulistyowati&f=false
- Zaini, M. (2009). *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Teras.
- Zuhri, S. (2022). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Multimedia. *Technical and Vocational Education International Journal (TAVEIJ)*, 2(01), 23–31.
<https://doi.org/10.55642/taveij.v2i01.130>